

**ANALISA PENERAPAN MANAJEMEN TEKNIS PETERNAKAN
AYAM BROILER DENGAN POLA KEMITRAAN DAN
MANDIRI DALAM MENGATASI KASUS "SLOW GROWTH"
DI KOTA PADANG**

SKRIPSI

Oleh :

**MARTINA OCTAVIA
02 161 027**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2007**



**ANALISA PENERAPAN MANAJEMEN TEKNIS PETERNAKAN AYAM
BROILER DENGAN POLA KEMITRAAN DAN MANDIRI DALAM
MENGATASI KASUS "SLOW GROWTH" DI KOTA PADANG**

Martina Octavia, dibawah bimbingan
Dr. Ir. Yan Heryandi, MP dan **Ir. Husmaini, MP**
Jurusan Produksi Ternak, Fakultas Peternakan
Universitas Andalas Padang 2007

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana penerapan manajemen teknis antara peternak kemitraan dan mandiri menurut Ditjen Peternakan dalam menekan jumlah ayam *slow growth* pada beberapa peternak di Kota Padang. Manfaat yang diharapkan peningkatan sistem pemeliharaan sehingga peternak dapat memperoleh produksi sesuai standar, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam beternak sesuai ketentuan teknis yang dianjurkan.

Penelitian ini menggunakan metode survei. Responden dalam penelitian ini adalah peternak mandiri dan kemitraan. Pengambilan data dilakukan dengan cara "purposive sampling". Peubah yang diamati meliputi : bibit, pakan, tatalaksana pemeliharaan, kesehatan dan pengendalian penyakit, kandang dan perlengkapan.

Hasil penelitian, didapatkan bahwa penerapan manajemen teknis peternak kemitraan lebih baik dibanding peternak mandiri. Rataan skor pada aspek bibit, pakan, kandang, pengelolaan, dan kesehatan dan penyakit pada peternak kemitraan dan mandiri berturut-turut adalah sebesar 67,5% ; 67,5%, 99,04 ; 96,85, 98,53 ; 59, 80,15 ; 39,04, 98,75 ; 43,05. Penerapan manajemen pada ayam *slow growth* perlu dilakukan peternak agar dapat menghasilkan bobot panen yang mendekati standar.

Kata kunci : ayam broiler, *slow growth*, manajemen teknis, peternak kemitraan, peternak mandiri

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Meningkatnya kebutuhan manusia akan protein hewani, khususnya yang berasal dari unggas, menyebabkan usaha ayam broiler berkembang dengan pesat di masyarakat. Sampai saat ini usaha peternakan ayam masih yang paling cepat dan efisien untuk menghasilkan bahan pangan hewani yang bergizi. Hal ini disebabkan laju pertumbuhan ayam broiler lebih cepat dibanding komoditas ternak lainya, serta penggunaan lahan yang tidak terlalu luas.

Hasil pemeliharaan ayam broiler berupa daging saat ini menduduki tempat teratas dalam permintaan konsumen. Menurut data pusat informasi pemasaran unggas nasional tahun 2000 setiap hari dipotong 1.200.000/ekor ayam. Dengan pendapatan masyarakat yang terus meningkat maka angka pemotongan ternak broiler terus meningkat setiap tahun. (Bambang, 2001). Masyarakat Indonesia mulai mengembangkan usaha peternakan ayam broiler. Usaha peternakan ini masih diselenggarakan dalam kapasitas yang sederhana, berorientasi pada bisnis yang menekankan penggunaan sumber daya seefisien mungkin untuk mendapatkan hasil yang besar. Beberapa aspek teknis yang penting tidak diperhatikan, hal ini menyebabkan beberapa kasus tentang gangguan pertumbuhan ayam broiler diantara kasus yang sedang terjadi adalah *slow growth*.

Buruknya bobot hidup akhir dan tingginya tingkat keragaman diantaranya tanda keberadaan *slow growth*. Kasus *slow growth* terjadi pada peternak kemitraan dan mandiri, walaupun dengan persentase lebih rendah dan standar manajemen lebih

baik dibanding peternak mandiri. Hal ini disebabkan aplikasi manajemen dilapangan tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan perusahaan. Kurangnya pengawasan dari pihak perusahaan dan bermacam karakter peternak, sedangkan penerapan manajemen yang baik sangat tergantung pada manusia sebagai pengelola usaha peternakan. Penerapan standarisasi manajemen ini akan langsung berpengaruh terhadap efisiensi produksi ayam broiler dan produktivitas usaha, (Heryandi, 2006).

Kasus *slow growth* merupakan fenomena yang fluktuatif artinya dijumpai ayam-ayam yang mengalami gangguan pertumbuhan akan tetapi derajat keparahan pada tiap lokasi bervariasi. Perbedaan lokasi pemeliharaan berhubungan dengan lingkungan, sistem manajemen, asal breeder dan sumber pakan, masing-masing faktor memberikan kontribusi yang berbeda terhadap pertumbuhan broiler. Penerapan manajemen teknis yang buruk memberikan kontribusi besar dalam mempengaruhi produksi ayam broiler.

Praktek manajemen yang optimal, meliputi sanitasi dan desinfeksi yang ketat, menghindari stress yang berlebihan, temperatur brooding, tingkat kepadatan kandang dapat menekan efek dari *slow growth*. Praktek manajemen yang optimal untuk menekan efek *slow growth* dilakukan juga pada perusahaan pembibitan meliputi optimalisasi kesehatan ayam bibit, manajemen inkubator, sistem transportasi anak ayam. (Tabbu, 2004).

Kasus *slow growth* ditemukan sepanjang tahun dan frekuensinya meningkat seiring tingginya permintaan akan daging ayam. Pihak pembibit berusaha memenuhi permintaan dengan melakukan penetasan diambil dari telur induk yang masih muda sehingga mempengaruhi performans ayam pada tahap pertumbuhan.

Kasus *slow growth* mempunyai dampak bagi peternak. Kasus ini menyebabkan adanya gangguan pertumbuhan yang berat, tingkat keseragaman yang rendah, angka afkir dan konversi pakan tinggi, kualitas karkas yang buruk dan permasalahan lain yang berhubungan dengan kesulitan pemasaran dan pengolahan karkas ayam mempunyai ukuran kecil.

Peternak telah melakukan beberapa langkah teknis terhadap ternak broiler yang ditemukan *slow growth*. Manajemen teknis diberikan agar dapat memperbaiki performans karkas ayam *slow growth* pada saat dipasarkan, sehingga karkas ayam *slow growth* mempunyai pasar sendiri yaitu sebagai ayam potong 4, ayam ketan dengan berat 5-10 ons, pada saat ayam normal mempunyai berat 1,7-2 kg pada umur 5-8 minggu.

B. Perumusan Masalah

Ayam broiler mempunyai pertumbuhan yang tinggi untuk memenuhi permintaan protein hewani, namun ayam ini memiliki sensitifitas yang tinggi akibatnya ayam mudah mengalami stress yang langsung berpengaruh terhadap laju pertumbuhan yang tidak optimal sehingga muncul kasus *slow growth*.

Peternak khususnya di Kota Padang mencoba melakukan beberapa tindakan perbaikan manajemen teknis, namun sejauh mana pengaruh tindakan tersebut terhadap performans akhir ayam broiler *slow growth* belum terdeteksi dan dianalisis secara ilmiah dengan baik. Berdasarkan hal-hal demikian dilakukan penelitian yang berjudul : **“Analisa Penerapan Manajemen Teknis Peternakan Ayam Broiler Dengan Pola Kemitraan dan Mandiri Dalam Mengatasi Slow Growth Di Kota Padang”**.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan dan mandiri dapat disimpulkan :

1. Penerapan manajemen teknis pada peternak kemitraan adalah 89,61%. Peternak mandiri adalah 69,66%.
2. Penerapan manajemen teknis peternak kemitraan lebih baik dibanding peternak mandiri.

B. Saran

1. Untuk memperoleh produksi sesuai dengan standar dan target produksi maka peternak harus memilih DOC yang baik dan melakukan seleksi, perbaikan manajemen pakan meliputi kualitas, kuantitas dan frekuensi pemberian, kandang, pengelolaan, manajemen kesehatan dan penyakit yang menjadi utama adalah bio sekuriti dan sanitasi.
2. Peternak kemitraan dan mandiri hendaknya mengontrol pertumbuhan ayam dan segera mengevaluasi untuk mencari penyebabnya dan menentukan solusinya.
3. Hendaknya peternak mandiri perlu dapat penyuluhan dari instansi terkait, tentang peningkatan sistem pemeliharanya, karena peternak mandiri merupakan mayoritas peternak di Indonesia.
4. Dalam penerapan konsep kemitraan pada usaha peternakan ayam broiler masih perlu dilakukan pembinaan/pengawasan pada instansi terkait sehingga pelaksanaanya benar-benar sesuai dengan standar teknis yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1986. Beternak Ayam Pedaging. Kanisius, Yogyakarta.
- Adiwilaga. 1982. Ilmu Usaha Tani. Penerbit Alumni, Bandung.
- Adnani, I. 1993. Pola produksi dan tingkat pendapatan beberapa pola usaha peternakan ayam pedaging (Kasus di Kabupaten Bogor dan Sukabumi). Thesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Anggorodi, 1985. Kemajuan Mutakhir dalam Ilmu Makanan Ternak Unggas. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Bambang, S. 2001. Kiat Sukses Berbisnis Ayam Ras. Penerbit Swadaya, Jakarta.
- Bambang, 2005. Arti penting air bagi ayam. Poultry Indonesia. (Februari 2005).
- Barney, 1998. Kasus runting stunting syndrome (Analisa lapangan). Bulletin Pokphand. (Agustus 1998).
- Card, LE.and M.C. Nesheim. 1972. Poultry Production. 11th ed. Lea and Febiger, Philadelphia.
- Ditjen Peternakan. 1990. Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan. Direktorat Penyuluhan, Jakarta.
- Fadilah, R. 2004. Panduan Mengelola Peternakan Ayam Broiler Komersial. Agromedia, Jakarta.
- Harahap, D., A. Syamsuddin., M.H. Abbas dan D. Tami. 1980. Ilmu ternak unggas. Diktat. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Heriyandi, Y. 2006. Kiat memperbaiki kinerja ayam kerdil. Infovet. (Maret 2006).
- Hidayat, A. 2007. Sindroma kerdil solusi peternak handal. Infovet. (Agustus 2007).
- Hubbar. 2004. Kasus runting stunting. Buletin Pokphand. (Agustus 2004).
- Katsir, I. 2006. Nutrisi Ayam Broiler. Cetakan I. Gunung Budi, Bogor.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. Edisi ke-3. LP3ES, Jakarta.
- Murtidjo, B. A. 1987. Pedoman Beternak Ayam Broiler. Kanisius, Yogyakarta.